

## DAMPAK SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA TAHUN 2025

Edo Firmansyah<sup>1\*</sup>, Bernard Hasibuan<sup>2</sup>, Moch. Sambas<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Sahid, Jakarta

Email Korespondensi: edo.firmansyah97@gmail.com

### ABSTRAK

Pariwisata menjadi salah satu sektor yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Peningkatan jumlah perjalanan wisatawan nusantara dan perkembangan akomodasi menjadi indikator penting aktivitas pariwisata yang berdampak pada PDRB. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara jumlah perjalanan wisatawan nusantara dan jumlah akomodasi terhadap PDRB Indonesia tahun 2025. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dari BPS pada 38 provinsi dengan teknik sampling jenuh. Analisis data meliputi statistik deskriptif, uji normalitas *Shapiro-Wilk*, dan uji korelasi *Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal sehingga digunakan uji *Spearman Rank Correlation*. Hasil uji menunjukkan bahwa jumlah perjalanan wisatawan nusantara memiliki pengaruh hubungan positif yang sangat kuat terhadap PDRB, sedangkan jumlah akomodasi memiliki pengaruh hubungan positif yang kuat terhadap PDRB. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan mobilitas wisatawan dan ketersediaan akomodasi mampu mendorong aktivitas ekonomi daerah. Namun, terdapat ketimpangan antar provinsi, khususnya di wilayah Papua yang masih relatif tertinggal. Kesimpulannya, sektor pariwisata berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi, namun diperlukan pemerataan pembangunan pariwisata.

**Kata Kunci:** Akomodasi, Pariwisata, PDRB, Wisatawan Nusantara.

### ABSTRACT

*Tourism is one of the key sectors that can drive economic growth in Indonesia. The increase in the number of domestic tourist trips and the development of accommodation are important indicators of tourism activities that contribute to Gross Regional Domestic Product (GRDP). This study aims to analyze the relationship between the number of domestic tourist trips and the number of accommodations on Indonesia's GRDP in 2025. This research employs a quantitative approach using secondary data obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS) covering 38 provinces, with a saturated sampling (census) technique. Data analysis includes descriptive statistics, the Shapiro–Wilk normality test, and Spearman correlation analysis. The results indicate that the data are not normally distributed; therefore, the Spearman Rank Correlation test is applied. The findings show that the number of domestic tourist trips has a very strong positive relationship with GRDP, while the number of accommodations has a strong positive relationship with GRDP. These results suggest that increased tourist mobility and the availability of accommodations can stimulate regional economic activities. However, disparities across provinces remain, particularly in the Papua region, which is relatively underdeveloped. In conclusion, the tourism sector plays a significant role in economic growth; however, more equitable tourism development is needed across regions.*

**Keywords:** Accommodation, Tourism, GRDP, Domestic Tourists.

## PENDAHULUAN

Sektor pariwisata termasuk ke dalam sektor yang memiliki peran penting dan strategis dalam mendukung perekonomian global karena berperan dalam meningkatkan laju ekonomi, memperbesar pendapatan negara, dan memperluas kesempatan kerja. Secara internasional, pariwisata memiliki peran dalam menyumbang nilai terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta menjadi sumber devisa yang penting bagi banyak negara, terutama negara berkembang (Athallah *et al.*, 2024). Selain itu, sektor ini memiliki keterkaitan yang luas dengan berbagai sektor lain seperti transportasi, perhotelan, perdagangan, dan industri kreatif, sehingga mampu menciptakan efek pengganda (*multiplier effect*) dalam perekonomian. Dalam 3 tahun terakhir, sektor pariwisata di Indonesia menunjukkan tren pemulihan yang positif, ditandai dengan meningkatnya mobilitas wisatawan dan aktivitas perjalanan baik domestik maupun internasional (Badan Pusat Statistik, 2025). Indonesia dikenal sebagai negara dengan potensi pariwisata yang sangat besar, didukung oleh kekayaan sumber daya alam, keanekaragaman budaya, serta banyaknya destinasi unggulan yang tersebar di berbagai daerah.

Sektor pariwisata di Indonesia memperlihatkan kemajuan yang relatif pesat, terutama ditandai dengan meningkatnya jumlah perjalanan wisatawan nusantara dalam tiga tahun terakhir. Peningkatan ini menunjukkan tingginya mobilitas masyarakat dalam melakukan aktivitas wisata nusantara, yang sekaligus menjadi penopang utama keberlangsungan sektor pariwisata nasional (Badan Pusat Statistik, 2025). Perjalanan wisatawan nusantara memiliki peran strategis karena secara langsung mendorong peningkatan konsumsi pada berbagai sektor terkait, seperti transportasi, kuliner, dan jasa wisata lainnya. Seiring dengan meningkatnya permintaan tersebut, sektor akomodasi juga mengalami pertumbuhan sebagai indikator berkembangnya infrastruktur pariwisata. Bertambahnya jumlah akomodasi menunjukkan adanya peningkatan investasi serta kesiapan daerah dalam menyediakan fasilitas yang memadai bagi wisatawan. Keberadaan akomodasi tidak sekadar sebagai fasilitas pendukung, tetapi juga berperan dalam mendorong kegiatan ekonomi lokal melalui pembukaan lapangan kerja serta peningkatan pendapatan daerah (Iskandar *et al.*, 2025).

Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dapat diukur melalui peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku (ADHB), yang menunjukkan nilai total barang dan jasa yang diperoleh selama periode tertentu. Pada pariwisata, terdapat pendekatan *tourism-led growth hypothesis* yang menyatakan bahwa perkembangan sektor pariwisata dapat menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan aktivitas ekonomi (Shahzad *et al.*, 2017). Peningkatan jumlah perjalanan wisatawan nusantara akan mendorong konsumsi, baik pada sektor transportasi, akomodasi, maupun konsumsi lokal, sehingga berdampak pada peningkatan PDRB. Di sisi lain, pertumbuhan jumlah akomodasi menunjukkan adanya peningkatan investasi di sektor pariwisata yang turut memperluas kapasitas produksi dan menciptakan aktivitas ekonomi baru. Sektor pariwisata juga memiliki efek *multiplier* yang kuat, di mana peningkatan aktivitas wisata tidak hanya berdampak langsung pada sektor utama, tetapi juga menimbulkan efek tidak langsung terhadap sektor pendukung seperti perdagangan, jasa, dan industri kreatif (Nugraha dan Flora, 2022).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sektor pariwisata memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, baik pada tingkat nasional maupun regional. Penelitian oleh Damara *et al.* (2022) menemukan bahwa

aktivitas pariwisata mampu mendorong kenaikan PDRB melalui peningkatan konsumsi, investasi, dan pendapatan daerah. Selain itu, penelitian oleh Sabrina dan Huda (2023) menemukan bahwa jumlah akomodasi memberikan pengaruh yang positif terhadap PDRB. Penelitian lain oleh Kirana (2025) menemukan bahwa jumlah perjalanan wisatawan memberikan pengaruh yang positif terhadap PDRB. Di sisi lain, penelitian terdahulu masih memiliki sejumlah keterbatasan, seperti fokus yang hanya pada wilayah tertentu sehingga kurang menggambarkan kondisi nasional, penggunaan data yang belum menunjukkan kondisi terkini, serta belum banyak penelitian yang mengkaji pengaruh variabel jumlah perjalanan wisatawan nusantara serta jumlah akomodasi terhadap pertumbuhan ekonomi berdasarkan PDRB.

Meskipun pariwisata menunjukkan kapasitas yang kuat dalam mendukung perkembangan ekonomi, pemanfaatannya di Indonesia masih belum optimal, terutama di beberapa provinsi yang belum mampu mengembangkan daya tarik wisata secara maksimal. Hal ini tergambar dari adanya ketimpangan peran PDRB ADHB antar wilayah, di mana daerah dengan destinasi wisata unggulan cenderung mengalami pertumbuhan ekonomi yang relatif lebih tinggi dibandingkan wilayah lain (Badan Pusat Statistik, 2025). Selain itu, kajian empiris yang mengangkat kondisi terbaru, khususnya pada tahun 2025, masih relatif terbatas sehingga belum sepenuhnya menggambarkan dinamika terkini sektor pariwisata. Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada keterkaitan antara sektor pariwisata dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji pengaruh jumlah perjalanan wisatawan nusantara serta jumlah akomodasi terhadap PDRB Indonesia pada tahun 2025. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menyajikan gambaran empiris mengenai kondisi terkini sektor pariwisata di Indonesia, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam penyusunan kebijakan yang lebih efektif guna mendorong pertumbuhan ekonomi melalui sektor pariwisata.

## METODE PENELITIAN

### Metode dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan asosiatif. Metode kuantitatif dipilih karena Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dan variabel dependen melalui data berbentuk angka menggunakan metode statistik. Penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan kondisi dari masing-masing variabel yang diteliti, sedangkan metode asosiatif bertujuan untuk menganalisis hubungan sektor pariwisata dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2025.

### Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini mencakup seluruh provinsi di Indonesia yang berjumlah 38 provinsi. Adapun penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik sampling jenuh (sensus), sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan metode sampling jenuh, di mana seluruh populasi digunakan sebagai sampel penelitian.

### Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang

diperoleh melalui publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS), berupa data tahunan terkait sektor pariwisata dan ekonomi tahun 2025. Metode pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data dari laporan resmi, publikasi statistik, dan database yang disediakan oleh BPS.
2. Studi pustaka, yaitu dengan mengkaji literatur yang relevan seperti jurnal ilmiah, buku, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi.

### Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel dependen (Y) dan variabel independen (X) yang dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi	Satuan
Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku (PDRB) atas dasar harga berlaku (ADHB) (Y)	Nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah pada periode tertentu yang telah disesuaikan dengan harga konstan.	Miliar Rupiah
Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara (X1)	Jumlah perjalanan wisata yang dilakukan oleh wisatawan domestik di dalam wilayah Indonesia.	Perjalanan (Trip)
Jumlah Akomodasi (X2)	Jumlah usaha penyedia jasa penginapan seperti hotel, losmen, dan jenis akomodasi lainnya di suatu provinsi.	Unit Usaha

Sumber: BPS

### Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan bantuan software statistik SPSS dengan tahapan sebagai berikut:

1. Statistik Deskriptif  
Statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan gambaran umum terkait karakteristik data dalam penelitian. Analisis ini mencakup perhitungan nilai *mean*, *minimum*, *maksimum*, serta *standard deviation* dari setiap variabel yang diteliti., yaitu PDRB ADHB, jumlah perjalanan wisatawan nusantara, dan jumlah akomodasi.
2. Uji Normalitas  
Uji normalitas dilakukan untuk mengidentifikasi apakah data dalam penelitian mengikuti distribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data dilakukan melalui metode *Shapiro-Wilk test*. Dasar penentuan keputusan dalam pengujian adalah sebagai berikut:
  - a. Jika nilai signifikansi (Sig.) > 0,05, maka data berdistribusi normal.
  - b. Jika nilai signifikansi (Sig.) < 0,05, maka data tidak berdistribusi normal.
 Penggunaan uji *Shapiro-Wilk* dipilih karena jumlah sampel pada penelitian ini yaitu < 50 (Isnaini et al., 2025).
3. Uji Korelasi  
Uji korelasi dilakukan untuk mengukur hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Penelitian ini menggunakan metode *Spearman Rank Correlation*. Dasar penentuan keputusan dalam pengujian adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi (Sig.)  $< 0,05$ , maka terdapat hubungan yang signifikan antar variabel.
- b. Jika nilai signifikansi (Sig.)  $\geq 0,05$ , maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antar variabel.

Sementara itu, Nilai koefisien korelasi berkisar antara -1 sampai 1, di mana nilai yang mendekati 1 menunjukkan hubungan yang kuat dan positif, sedangkan nilai yang mendekati -1 menunjukkan hubungan yang kuat dan negatif. Nilai yang mendekati atau 0 menandakan hubungan yang lemah atau tidak terdapat keterkaitan antar variabel. Rentang koefisien korelasi 0,00-0,19 menunjukkan hubungan yang sangat lemah, 0,20-0,39 menunjukkan hubungan lemah, 0,40-0,59 menunjukkan hubungan sedang, 0,60-0,79 menunjukkan hubungan kuat, dan 0,80-1,00 menunjukkan hubungan yang sangat kuat. (Sarwono, 2022).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data secara umum, yang meliputi nilai *mean*, *minimum*, *maksimum*, serta *standard deviation* dari tiap variabel penelitian.

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PDRB ADHB	38	28377,77	3926153,30	622000,69	938799,22
Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara	38	338440,00	218795015,00	31587698,92	61843344,63
Jumlah Akomodasi	38	2,00	699,00	126,05	173,91

Sumber: Data hasil pengolahan SPSS

Berdasarkan Tabel 2, variabel PDRB ADHB pada 38 provinsi di Indonesia menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan antar wilayah. Nilai minimum tercatat sebesar 28.377,77 miliar rupiah yang berasal dari Provinsi Papua Pegunungan, sedangkan nilai maksimum sebesar 3.926.153,30 miliar rupiah terdapat pada Provinsi DKI Jakarta. Rata-rata PDRB ADHB sebesar 622.000,69 miliar rupiah dengan nilai standar deviasi sebesar 938.799,22 menunjukkan tingkat variasi yang tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat disparitas ekonomi yang cukup besar antar provinsi di Indonesia.

Pada variabel jumlah perjalanan wisatawan nusantara, nilai minimum sebesar 338.440 perjalanan terdapat pada Provinsi Papua Selatan, sedangkan nilai maksimum sebesar 218.795.015 perjalanan terdapat pada Provinsi Jawa Barat. Nilai rata-rata sebesar 31.587.698,92 perjalanan dengan standar deviasi sebesar 61.843.344,63 yang jauh lebih besar dari rata-rata menunjukkan bahwa distribusi pergerakan wisatawan domestik sangat bervariasi antar provinsi. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas pariwisata domestik masih terpusat pada wilayah tertentu yang memiliki daya tarik wisata dan aksesibilitas yang lebih baik.

Sementara itu, pada variabel jumlah akomodasi, nilai minimum sebesar 2 unit usaha terdapat pada Provinsi Papua Pegunungan, sedangkan nilai maksimum sebesar 699 unit usaha terdapat pada Provinsi Bali. Rata-rata jumlah akomodasi sebesar 126,05 unit usaha dengan standar deviasi sebesar 173,91 menunjukkan terdapat keberagaman cukup besar dalam ketersediaan fasilitas akomodasi antar provinsi. Kondisi ini

menunjukkan bahwa infrastruktur pendukung pariwisata belum merata, dimana beberapa daerah memiliki kapasitas akomodasi yang jauh lebih berkembang dibandingkan daerah lainnya.

Hasil statistik deskriptif menunjukkan terdapat adanya perbedaan dalam hal ekonomi serta jumlah wisatawan nusantara dan jumlah akomodasi pada masing-masing provinsi. Provinsi yang perlu mendapatkan perhatian lebih adalah wilayah Papua, karena memiliki nilai yang cenderung lebih rendah dibandingkan provinsi lainnya. Maka, diperlukan upaya strategis dari pemerintah dalam mendorong pemerataan pembangunan, khususnya melalui peningkatan infrastruktur pariwisata, aksesibilitas, serta promosi destinasi wisata di wilayah tersebut, sehingga berpotensi meningkatkan kunjungan wisatawan yang kemudian berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

### Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah residual dalam model penelitian memiliki distribusi normal sebagai bagian dari asumsi analisis statistik. Hasil pengujian ini menjadi dasar dalam menentukan kelayakan penggunaan metode analisis lanjutan yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

<i>Shapiro-Wilk</i>	<i>Statistics</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Unstandardized Residual</i>	0,665	38	0,000

Sumber: Data hasil pengolahan SPSS

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji normalitas memperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  (alpha), maka dapat disimpulkan bahwa residual tidak berdistribusi normal. Sehingga, untuk tetap memperoleh hasil analisis yang valid, pengujian hubungan antar variabel dilanjutkan menggunakan statistik non-parametrik, yaitu *Spearman Rank Correlation*, yang tidak mensyaratkan asumsi normalitas data.

### Hasil Uji Korelasi (*Spearman Rank Correlation*)

Uji korelasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antar variabel penelitian serta arah hubungan yang terbentuk. Dalam penelitian ini, digunakan *Spearman Rank Correlation* untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel sektor pariwisata dengan pertumbuhan ekonomi.

Tabel 4. Hasil Uji *Spearman Rank Correlation*

		Pertumbuhan Ekonomi	
<i>Spearman's rho</i>	PDRB ADHB	<i>Correlation Coefficient</i>	1,000
		<i>Sig.</i>	
		<i>N</i>	38
	Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara	<i>Correlation Coefficient</i>	0,865
		<i>Sig.</i>	0,000
		<i>N</i>	38
	Jumlah Akomodasi	<i>Correlation Coefficient</i>	0,783
		<i>Sig.</i>	0,000
		<i>N</i>	38

Sumber: Data hasil pengolahan SPSS

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji *Spearman Rank Correlation* pada variabel jumlah

perjalanan wisatawan nusantara memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,865 dengan tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan yang sangat kuat dan positif antara jumlah perjalanan wisatawan domestik dengan pertumbuhan ekonomi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi mobilitas wisatawan nusantara, maka semakin meningkat pula aktivitas ekonomi di suatu wilayah. Hasil ini sejalan dengan konsep *multiplier effect* dalam sektor pariwisata, dimana peningkatan kunjungan wisatawan akan mendorong pertumbuhan berbagai sektor terkait seperti transportasi, konsumsi, perdagangan, dan jasa, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan PDRB (Soliah, 2024).

Pada variabel jumlah akomodasi memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,783 dan tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan yang sangat kuat dan positif antara ketersediaan akomodasi dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Hasil ini mendukung penelitian oleh Utina *et al.* (2025) bahwa pentingnya infrastruktur pendukung dalam meningkatkan daya tarik destinasi wisata. Semakin tinggi jumlah akomodasi yang tersedia, semakin besar pula daya tampung daerah terhadap wisatawan, yang pada akhirnya akan meningkatkan pengeluaran wisatawan (*tourist expenditure*) dan mendorong aktivitas ekonomi lokal.

Hasil penelitian ini mendukung bahwa sektor pariwisata merupakan salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Hubungan yang kuat dan signifikan antara jumlah perjalanan wisatawan nusantara serta jumlah akomodasi terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa pengembangan sektor pariwisata, baik dari sisi permintaan (wisatawan) maupun penawaran (akomodasi), memegang peranan penting dalam mendukung peningkatan kinerja ekonomi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sektor pariwisata memiliki peran yang signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2025. Hasil tersebut ditunjukkan oleh adanya hubungan positif dan signifikan antara jumlah perjalanan wisatawan nusantara dan jumlah akomodasi terhadap PDRB ADHK. Variabel jumlah perjalanan wisatawan nusantara memiliki hubungan yang sangat kuat, sedangkan jumlah akomodasi memiliki hubungan yang kuat terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan mobilitas wisatawan domestik serta ketersediaan infrastruktur pendukung pariwisata mampu meningkatkan aktivitas ekonomi di berbagai daerah. Namun demikian, hasil statistik deskriptif juga menunjukkan adanya ketimpangan antar provinsi, khususnya wilayah Papua yang masih memiliki nilai relatif rendah, sehingga pemerataan pembangunan sektor pariwisata masih menjadi tantangan utama.

Implikasi teoritis dari penelitian ini memperkuat konsep *multiplier effect* dalam sektor pariwisata, dimana peningkatan aktivitas wisata tidak hanya memengaruhi sektor pariwisata saja, tetapi turut mendorong pertumbuhan sektor lain seperti transportasi, perdagangan, dan jasa. Selain itu, pembangunan pariwisata yang menekankan pentingnya peran infrastruktur, khususnya akomodasi, dalam meningkatkan daya tarik dan kapasitas destinasi wisata.

Implikasi manajerial menunjukkan bahwa pemerintah perlu merumuskan kebijakan yang berfokus pada peningkatan jumlah perjalanan wisatawan nusantara serta pengembangan infrastruktur pariwisata. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan aksesibilitas, promosi destinasi wisata, serta pembangunan fasilitas

akomodasi, khususnya di daerah yang masih tertinggal seperti wilayah Papua. Dengan strategi yang tepat, sektor pariwisata dapat dioptimalkan sebagai salah satu motor penggerak pertumbuhan ekonomi daerah dan nasional.

Untuk penelitian berikutnya, disarankan agar menambahkan variabel lain yang relevan, seperti investasi pariwisata, infrastruktur transportasi, dan kualitas destinasi wisata, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam. Selain itu, penelitian berikutnya dapat menerapkan metode analisis yang lebih beragam, serta mengembangkan periode penelitian agar menangkap dinamika sektor pariwisata secara lebih mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Athallah, A. R., Suliswanto, M. S. W., & Sari, N. P. (2024). Peran sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN 4 (Thailand, Singapore, Malaysia, dan Indonesia). *Jurnal Industri Pariwisata*, Vol. 6 (2), 1-13.
- Badan Pusat Statistik. (2025). Statistik wisatawan nasional: Outbound tourism statistics 2024 (Vol. 4).
- Damara, M. D., Sitohang, C. E., Pratiwi, A., Silaban, K., Ginting, H. N. B., & Nasution, A. R. (2025). Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Di Pulau Sumatera Periode 2019-2023. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(4), 657-669.
- Iskandar, M. I., Hasibuan, B., & Nahas, A. (2025). Dampak Pembangunan Pariwisata Terhadap Ekonomi dan Budaya Lokal: Tantangan dan Solusi untuk Pengelolaan Berkelanjutan. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, Vol. 4 (3), 5778-5782.
- Isnaini, M., Afgani, M. W., Haqqi, A., & Azhari, I. (2025). Teknik analisis data uji normalitas. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, Vol. 4 (2), 1377-1384.
- Kirana. (2025). The influence of the tourism sector on fluctuations in economic growth of Bali Province: A quantitative approach for the period 2019–2024. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, Vol. 8 (3).
- Nugraha, Y. E., & Flora, V. A. (2022). Economic impact of tourism development in coastal area: a multiplier effect analysis approach. In *International Conference on Applied Science and Technology on Social Science 2021 (iCAST-SS 2021)* (pp. 127-133). Atlantis Press.
- Sabrina, E. W., & Huda, S. (2023). Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Produk Domestik Regional Bruto. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, Vol. 8 (1), 12-22.
- Sarwono, J. O. N. A. T. H. A. N. (2022). Cara Menghitung Korelasi Dan Regresi Linier Dengan SPSS. Bandung, Jawa Barat: Amazon. com.
- Shahzad, S. J. H., Shahbaz, M., Ferrer, R., & Kumar, R. R. (2017). Tourism-led growth hypothesis in the top ten tourist destinations: New evidence using the quantile-on-quantile approach. *Tourism management*, 60, 223-232.
- Soliah, S. O. (2024). Multiplier Effect Analysis of Tourism Sector In The West Java Province. *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, 7(3).
- Utina, M., Eraku, S., & Yusuf, D. (2025). Analisis Kondisi dan Pengembangan Infrastruktur Pariwisata di Pantai OTA Kabupaten Gorontalo: Pendekatan Kolaboratif Pemerintah, Masyarakat, dan Swasta. *Jurnal Riset dan Pengabdian Interdisipliner*, 2(3), 771-780.